

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah salah satu jenis kegiatan dari berbahasa yang memiliki peran sangat penting untuk manusia. Heryatun mengungkapkan bahwa membaca memiliki arti memahami makna, ide, gagasan, dan pemikiran yang terkandung dalam bacaan atau bahasa tulis. Pemahaman dapat diukur dalam kegiatan membaca apabila pembaca dapat menangkap informasi dan menguasai isi bacaan. Tujuan akhir dari membaca dinyatakan berhasil jika telah mencapai pemahaman dari mendapatkan informasi melalui teks bacaan¹.

Kegiatan dari berbahasa melalui membaca dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Van Uden dan Power dalam Bunawan dan Yuwati mengungkapkan bahwa membaca merupakan cara terbaik untuk memantapkan dan memperluas kemampuan berbahasa serta memperoleh pengetahuan bagi siswa hambatan pendengaran pada jenjang pendidikan kelas tinggi karena dengan membaca disajikan bahasa tulis dalam jumlah yang besar untuk mengembangkan bahasa dan memahami isi bacaan².

Boothroyd dalam Bunawan dan Yuwati menyatakan bahwa siswa hambatan pendengaran adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran, baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat akibat dari tidak berfungsinya alat pendengaran sesuai dengan tingkat kehilangan pendengaran dari hasil asesmen pendengaran sebagai dasar pemberian alat bantu mendengar³. Hambatan pendengaran memiliki karakteristik khusus dilihat dari aspek intelegensi, aspek sosial dan emosional, serta aspek bahasa dan bicara.

¹ Yuyu Heryatun, *Strategi Membaca Teks Bahasa Kedua*, (Serang Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2020).p.1.

² Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Hambatan Pendengaran*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), p.52.

³ *Ibid*, p.7.

Karakteristik siswa hambatan pendengaran menurut Haenudin dalam Pratama, Dwirahayu, dan Satriwati dalam aspek intelegensi tidak mengalami permasalahan, namun prestasi siswa hambatan pendengaran dapat lebih rendah dari siswa pada umumnya karena dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menerima pelajaran secara verbal. Dari aspek sosial dan emosional siswa hambatan pendengaran memiliki sifat ego sentris dan mudah tersinggung karena sulit menyampaikan keinginan dan memahami perasaan orang lain. Kemampuan berbahasa dan berbicara siswa hambatan pendengaran dipengaruhi oleh terbatasnya kosakata yang dimiliki akibat ketidakmampuan dalam mendengar bunyi bahasa⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi antara peneliti dengan guru kelas XI siswa hambatan pendengaran di SLBN 5 Jakarta, yaitu guru menyatakan bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman teks laporan hasil observasi guru telah menggunakan metode pembelajaran dengan hanya memberikan teks bacaan, menjelaskan isi bacaan dengan pengulangan, memberikan pertanyaan, meminta siswa hambatan pendengaran kelas XI untuk menjawab pertanyaan, dan membahas pertanyaan serta jawaban bersama-sama. Siswa hambatan pendengaran kelas XI masih mengalami kesulitan saat menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan karena belum memahami pertanyaan dan kesulitan dalam menemukan jawaban yang dibutuhkan. Didukung dari hasil belajar tes kemampuan awal siswa An mendapat nilai 70, Kho mendapat nilai 60, Ry dan Kha mendapat nilai 50, Gil dan Ikh mendapat nilai 40, serta Put dan Fan mendapat nilai 30.

SLBN 5 Jakarta menggunakan Kurikulum Merdeka menggunakan Fase A sampai Fase F sesuai dengan usia mental dari kelas I SD sampai kelas XII SMA. Berikut ini adalah Elemen dan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Usia Mental ± 10 Kelas XI Pendidikan Khusus, yaitu:

⁴ Yoga Pratama, Gelar Dwirahayu, dan Gusni Satriawati, "Analisis Penerapan Model *Inquiry* dalam Pembelajaran Matematika di SLB 4 Jakarta", *ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)*, (Volume 2, Nomor 1, Juni 2020).

Tabel 1. 1 Elemen dan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Usia Mental \pm 10 Tahun Kelas XI Pendidikan Khusus⁵

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu memahami isi pesan lisan dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi, mengidentifikasi informasi berupa fakta atau proses kejadian dari teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks eksplanasi, teks berita, dan surat resmi.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu membaca lancar dengan lafal yang mudah dipahami, memahami informasi dan kosakata baru yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks eksplanasi, teks berita, dan surat resmi. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok teks, memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks aural, teks visual dan atau teks audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik juga mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan kepedulian, empati atau pendapat dari teks aural, teks visual dan atau teks audiovisual.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan untuk suatu tujuan, menyampaikan informasi secara lisan atau isyarat dengan santun menggunakan kosakata baru yang dikuasai dan pilihan kata yang tepat. Memperhatikan volume suara saat berbicara, melakukan tanya jawab dengan teman, guru, dan orang dewasa di sekitarnya dengan santun berbahasa. Peserta didik berperan aktif dalam diskusi sederhana dengan mempersiapkan materi yang didiskusikan, Peserta didik mampu mempresentasikan teks laporan hasil observasi, teks prosedur sederhana, teks eksplanasi dan teks berita.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran dalam teks laporan hasil observasi, teks prosedur sederhana, teks eksplanasi, teks berita dan surat resmi dengan tulisan yang jelas dan rapi memperhatikan tanda baca yang tepat dalam menulis.

⁵ *Ibid*, pp.91-92.

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang telah dijelaskan adalah dengan menggunakan metode SQ3R. Menurut Ruddell dalam Subadiyono metode SQ3R merupakan metode membaca pemahaman dengan menggunakan lima langkah berurutan, yaitu *survey* adalah membaca teks sekilas, *question* adalah menyusun pertanyaan, *read* adalah membaca teks bacaan, *recite* adalah menyebutkan kembali jawaban, dan *review* adalah mengulang kembali informasi dalam bacaan⁶.

Siswa hambatan pendengaran memiliki gaya belajar visual yang lebih banyak berpikir melalui gambar-gambar dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan visual⁷. Percakapan dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk memberikan pengalaman berbahasa pada siswa hambatan pendengaran karena penguasaan bahasa akan tumbuh jika ada akses bahasa dan ada interaksi berupa percakapan yang aktif antara guru dengan siswa hambatan pendengaran⁸. Menurut Hansen dkk dalam Zahid dkk menyatakan bahwa siswa hambatan pendengaran memiliki hambatan dalam bahasa, sehingga dalam belajar seringkali siswa hambatan pendengaran harus mengulangi membaca dan mengulangi materi pelajaran untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari⁹.

Soedarso dalam Nadzifah menyatakan kelebihan metode SQ3R, yaitu siswa hambatan pendengaran menjadi lebih aktif dalam membaca karena terlibat langsung dalam teks bacaan, mudah untuk memahami dan menguasai isi bacaan karena melakukan tahap *survey* untuk mendapatkan gagasan umum teks bacaan, dapat mengingat isi bacaan lebih lama dengan menyusun pertanyaan, membaca teks keseluruhan untuk menyebutkan kembali jawaban,

⁶ Subadiyono, *Pembelajaran Membaca*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), pp.106-107

⁷ Andriyani, Joko Lianto Buliali, dan Andreast Wahyu Sugiyarta, "Analisis Pemahaman Konsep Lingkaran Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul", *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, (Volume 6, Nomor 3, 2020)

⁸ Endang Rusyani, *Sistem Komunikasi Anak Tunarungu (SISKOM)*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), pp. 17-42.

⁹ Zahid Abdush Shomad, dkk, "Identifikasi Gaya Belajar Siswa Tunarungu Tanpa Gangguan Kecerdasan", *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2022*, 1236-1240.

dan mengulangi bacaan¹⁰. Sedangkan kelemahan metode SQ3R menurut Munaji, yaitu metode SQ3R tidak dapat diterapkan pada pelajaran praktikum dan sebelum memulai membaca pemahaman agar guru tidak kesulitan harus menyiapkan teks bacaan kepada siswa hambatan pendengaran¹¹.

Penerapan metode SQ3R dalam penelitian ini disesuaikan dengan gaya belajar siswa hambatan pendengaran. Gaya belajar visual dan percakapan siswa hambatan pendengaran dapat dipenuhi dengan mengikuti langkah metode SQ3R, yaitu *survey* dan *question*. Gaya belajar pengulangan siswa hambatan pendengaran dapat dipenuhi dengan mengikuti langkah metode SQ3R, yaitu *read*, *recite*, dan *review*. Selain itu, menurut Suandi dalam Susanti metode SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman karena metode SQ3R membimbing siswa hambatan pendengaran untuk meneliti struktur teks, menyusun pertanyaan, membaca teks, menyebutkan jawaban, dan mengulangi isi bacaan¹².

Hasil penelitian relevan oleh Lina Prastiwi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode SQ3R Pada Siswa Tunarungu Kelas V” (2017) menunjukkan bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu dengan nilai rata-rata pra tindakan 53.3, tindakan siklus I 75, dan tindakan siklus II 87.5¹³. Penelitian lain oleh Zahro Nur Alfina dan Endang Purbaningrum berjudul “Penggunaan Teknik *Survey, Question, Read, Recite/Recall, Review* (SQ3R) Terhadap Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas I SMPLB” (2017) menunjukkan ada pengaruh signifikan penggunaan teknik SQ3R dalam membaca pemahaman dengan Z hitung 2,368 lebih besar dari Z tabel dengan

¹⁰ Wening Nadzifah, “Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode SQ3R Siswa Kelas IV SDN Katongan 1”, *Basic Education*, (Volume 5, Nomor 28, 2016).

¹¹ Munaji, “Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Metode SQ3R Siswa Kelas V SDN 2 Rampa Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (Volume 9, Nomor 1, 2021).

¹² Elvi Susanti, *Keterampilan Membaca*, (Bogor: Penerbit In Media, 2022), p.50.

¹³ Lina Prastiwi, “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode SQ3R Pada Siswa Tunarungu Kelas V”, *Jurnal Widia Ortodidaktika*, (Volume 6, Nomor 6, 2017).

nilai 5%. Sehingga, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima¹⁴.

Penelitian lainnya oleh Deana Nuarazizah dengan judul “Pengaruh Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu” (2019) menyimpulkan bahwa metode SQ3R memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu pada tahap *Baseline A1* skor hanya 40%, tahap intervensi meningkat 60-80%, dan tahap *Baseline A2* meningkat 100%¹⁵. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian yang menggunakan siswa hambatan pendengaran kelas XI di SLBN 5 Jakarta dan menggunakan capaian pembelajaran, yaitu peserta didik memahami informasi yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi dan mengidentifikasi ide pokok teks laporan hasil observasi menggunakan pemahaman literal pada bagian menyebutkan fakta. Penelitian terdahulu relevan dengan penelitian ini karena memiliki persamaan menggunakan metode SQ3R dalam membaca pemahaman Bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa masalah, yaitu:

1. Siswa hambatan pendengaran mengalami kesulitan saat menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan.
2. Belum digunakannya metode *survey, question, read, recite, dan review* (SQ3R) dalam pembelajaran membaca pemahaman.

¹⁴ Zahro Nur Alfina dan Endang Purbaningrum, “Penggunaan Teknik *Survey, Question, Read, Recite/Recall, Review* (SQ3R) Terhadap Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas I SMPLB,” *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Volume 9, Nomor 3, 2017).

¹⁵ Deana Nurazizah, *Pengaruh Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2019).

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, yaitu:

1. Pembelajaran membaca pemahaman melalui metode SQ3R dilaksanakan pada siswa hambatan pendengaran kelas XI di SLBN 5 Jakarta.
2. Capaian Pembelajaran Fase F Usia Mental \pm 10 Tahun Kelas XI Pendidikan Khusus pada penelitian ini adalah peserta didik memahami informasi yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi dan mengidentifikasi ide pokok teks laporan hasil observasi menggunakan pemahaman literal pada bagian menyebutkan fakta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman melalui metode *survey, question, read, recite*, dan *review* (SQ3R) pada siswa hambatan pendengaran kelas XI di SLBN 5 Jakarta?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada sekolah, guru, siswa, dan mahasiswa mengenai penerapan metode *survey, question, read, recite* dan *review* (SQ3R) untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman pada siswa hambatan pendengaran.

2. Kegunaan Praktis

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif bagi siswa hambatan pendengaran untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman melalui penerapan metode *survey, question, read, recite* dan *review* (SQ3R).

b. Guru

Kegunaan penelitian ini untuk membantu guru dalam mengembangkan keterampilan menggunakan metode *survey, question, read, recite* dan *review* (SQ3R) untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman pada siswa hambatan pendengaran.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman pada siswa hambatan pendengaran melalui penerapan metode *survey, question, read, recite* dan *review* (SQ3R).

d. Peneliti

Kegunaan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penerapan metode *survey, question, read, recite* dan *review* (SQ3R) untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman pada siswa hambatan pendengaran.